



**PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER SOSIAL SISWA SD
DI ERA SOCIETY 5.0**

Tri Shandra Abridinata Wibowo¹, Ringga Dwi Arianto²

Universitas Muhammadiyah OKU Timur^{1,2}

e-mail: tridinata@gmail.com¹, ringgadwi686@gmail.com²

Diterima: 14/10/2026; Direvisi: 22/10/2026; Diterbitkan: 31/10/2026

ABSTRAK

Dinamika perubahan di era *society 5.0* menuntut ketahanan moral peserta didik sejak jenjang sekolah dasar, sehingga keberadaan figur pendidik menjadi tumpuan utama dalam mentransformasikan nilai-nilai sosial. Riset ini mengurai secara mendalam bagaimana praktik pembentukan karakter religius, mandiri, dan tanggung jawab dijalankan di SD Negeri 01 Margo Rejo, sekaligus memetakan berbagai faktor yang memengaruhinya. Lewat pendekatan kualitatif deskriptif, informasi digali secara intensif dari kepala sekolah, guru kelas V, serta empat peserta didik melalui wawancara semi terstruktur, pengamatan aktivitas harian, dan telaah dokumen pendukung. Analisis data interaktif serta uji triangulasi teknik mengonfirmasi bahwa penanaman etika dilakukan melalui kombinasi pembiasaan ritus spiritual, pengarahan disiplin, dan pemberian contoh konkrit. Dalam proses tersebut, guru secara terpadu mengintegrasikan enam peran mendasar sebagai pengajar, pembimbing, motivator, demonstrator, fasilitator, hingga evaluator seraya membekali siswa dengan kecakapan *4C* (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*). Meskipun efektivitas pembinaan ini disokong oleh keteladanan pendidik serta sarana sekolah yang memadai, keterbatasan kepedulian sebagian orang tua dan penetrasi teknologi digital tanpa pengawasan ketat masih menjadi tantangan nyata. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan sinergi kolektif antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat demi membangun benteng karakter anak yang tangguh.

Kata Kunci: *Character Building, Society 5.0, Peran Guru, Karakter Sosial, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

Dynamic shifts in the Society 5.0 era demand moral resilience in students starting from the primary school level, making educators the central pillar in transforming social values. This study deeply explores how the cultivation of religious, independent, and responsible character traits is implemented at SD Negeri 01 Margo Rejo, while mapping the various influencing factors. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were gathered through semi-structured interviews, direct observations of daily activities, and document analysis involving the school principal, the fifth-grade teacher, and four students. Interactive data analysis and technical triangulation confirmed that ethical development is executed through a combination of spiritual routines, disciplinary guidance, and role modeling. Throughout this process, the teacher seamlessly integrates six core roles as an instructor, counselor, motivator, demonstrator, facilitator, and evaluator while equipping students with 21st-century 4C skills (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*). Although character building is supported by strong teacher modeling and adequate school facilities, limited parental engagement and unmonitored digital device usage remain notable hurdles. These findings emphasize the necessity of strengthening collective synergy among schools, families, and communities to establish a solid foundation for children's character development.



Keywords: *Character Building, Society 5.0, Teacher's Role, Social Character, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Dinamika peradaban global saat ini bergerak secara eksponensial menuju tatanan *society 5.0*, sebuah era di mana integrasi ruang siber dan ruang fisik menuntut kesiapan mental serta ketahanan moral yang matang dari setiap individu (Putri et al., 2023). Di tengah arus disrupsi teknologi yang masif, institusi pendidikan dasar berada pada garda terdepan untuk membentengi generasi muda dari degradasi etika akibat paparan informasi tanpa batas (Mahmuddah, 2025). Sekolah dasar tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan akademis semata, melainkan laboratorium awal pembentukan jiwa sosial anak (Humaira, 2022). Pada fase perkembangan ini, fondasi mental anak sangat rentan terhadap stimulus eksternal, sehingga intervensi moral yang terstruktur menjadi sebuah keniscayaan mutlak (Mamelio et al., 2021).

Kendati demikian, realitas di lapangan kerap menghadirkan tantangan tersendiri yang kompleks bagi para pendidik dalam mengarahkan peserta didik (Hidayat et al., 2026). Guru mengemban amanah multidimensional yang menuntut keseimbangan antara kapasitas pedagogis profesional dan kepekaan psikososial dalam membimbing peserta didik (Prasetia & Heiriyah, 2022). Ketika anak-anak mulai kehilangan batas antara realitas nyata dan dunia digital, figur teladan di ruang kelas memegang kendali krusial untuk mengarahkan orientasi sosial mereka agar tetap berakar pada nilai-nilai luhur (Jumatullailah et al., 2025). Tanpa adanya figur panutan yang kuat di lingkungan satuan pendidikan, proses internalisasi norma kebangsaan dan susila akan kehilangan arah substansialnya (Junindra et al., 2022).

Transformasi pendidikan di abad modern ini menuntut pergeseran paradigma melalui penerapan pedagogi futuristik yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Mulyati & Herlambang, 2025). Penanaman nilai-nilai karakter tidak lagi cukup disampaikan melalui metode indoktrinasi verbal, melainkan melalui pembiasaan hidup sehari-hari yang diintegrasikan secara organik ke dalam ekosistem sekolah (Prihatmojo et al., 2024). Kurikulum yang berjalan harus mampu menerjemahkan kebutuhan zaman ke dalam bentuk tindakan nyata, di mana peserta didik dibiasakan untuk berpikir mandiri sekaligus memikul tanggung jawab sosial secara kolektif. Di sinilah efektivitas peran pendidik diuji, bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran, melainkan menghidupkan jiwa empati di tengah gempuran individualisme digital (Nofridasari & Hidayati, 2023).

Kompleksitas tantangan tersebut terlihat jelas melalui temuan empiris di lapangan, seperti dinamika yang terekam pada kelompok kecil kelas V di SD Negeri 01 Margo Rejo. Berdasarkan observasi awal yang mendalam, sebagian peserta didik masih memperlihatkan kecenderungan sikap individualis serta rendahnya kepekaan terhadap lingkungan sosial sekitar mereka. Gejala psikososial ini mengindikasikan bahwa ketahanan karakter anak-anak tersebut belum sepenuhnya optimal dalam mengantisipasi arus perubahan zaman di era *society 5.0*. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi pedagogis yang terukur, dikhawatirkan jurang pemisah antara kemajuan teknologi dan kematangan moral siswa akan semakin melebar.

Menanggapi urgensi tersebut, kajian mendalam ini secara spesifik memfokuskan analisis pada tiga pilar nilai karakter utama, yakni religius, mandiri, dan tanggung jawab. Pemilihan ketiga nilai ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa ketiganya merupakan benteng pertahanan paling esensial bagi anak usia sekolah dasar dalam menyaring pengaruh buruk modernitas. Berbeda dari kebanyakan studi pendahulu yang cenderung memotret subjek dalam cakupan populasi makro atau kelompok luas, riset ini justru membedah dinamika secara spesifik pada



level kelompok kecil kelas V. Pendekatan mikroskopis ini dipilih agar penelusuran terhadap praktik nyata di sekolah dapat tergambar secara holistik, mendalam, serta menyentuh akar permasalahan yang paling otentik.

Eksplorasi terhadap peran guru dalam mengawal pembentukan karakter sosial anak tidak bisa dilepaskan dari konteks ekosistem institusional tempat mereka mengabdikan (Sugiarto & Farid, 2023). Guru dituntut untuk mampu menerjemahkan peran ganda sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan hidup yang menginspirasi perubahan positif di ruang-ruang kelas. Setiap tindakan korektif dan pola pembiasaan yang diterapkan oleh pendidik di sekolah akan beresonansi langsung dengan tingkat kesiapan mental siswa dalam menghadapi kompleksitas masa depan. Oleh sebab itu, pemahaman yang komprehensif mengenai strategi guru menjadi kunci pembuka untuk merumuskan model pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut, artikel ini diarahkan untuk mencapai dua tujuan utama yang esensial. Tujuan pertama adalah mendeskripsikan secara komprehensif bentuk nyata peran guru dalam membangun karakter sosial siswa kelas V di SD Negeri 01 Margo Rejo guna menghadapi tantangan era *society 5.0*. Tujuan kedua adalah mengidentifikasi berbagai faktor pendukung serta penghambat yang memengaruhi efektivitas kinerja guru dalam menanamkan nilai-nilai religius, mandiri, dan tanggung jawab di sekolah tersebut. Melalui paparan analitis ini, diharapkan kontribusi teoritis maupun praktis dapat dihadirkan untuk memperkaya diskursus mengenai masa depan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai dinamika pembentukan moral di SD Negeri 01 Margo Rejo ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan fenomena sosial secara alami tanpa rekayasa atau intervensi dari peneliti di lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan di satuan pendidikan tersebut, yang berlokasi di Kecamatan Semendawai Suku III, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan, pada Januari hingga Juli 2024. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih partisipan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.

Komposisi informan kunci yang dilibatkan secara langsung dalam pengumpulan data berjumlah enam orang, mencakup satu orang kepala sekolah, seorang guru kelas V, serta empat orang peserta didik dari kelas yang sama. Penentuan subjek ini bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan kebutuhan temuan di lapangan, di mana data primer digali langsung dari interaksi informan tersebut, sementara dokumen penunjang seperti profil institusi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hingga rekam jejak aktivitas harian dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder yang memperkaya analisis. Seluruh instrumen tersebut melebur secara fungsional ke dalam aktivitas wawancara semi terstruktur, pengamatan langsung terhadap interaksi kelas, serta telaah arsip dokumentasi sekolah.

Guna menjamin validitas temuan agar terhindar dari bias subjektivitas peneliti, pengujian keabsahan data ditempuh melalui mekanisme triangulasi teknik dengan cara membandingkan silang temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi hingga tercapai titik jenuh yang sah. Jejak informasi yang terkumpul kemudian diurai secara sistematis dengan mengadopsi model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang bergerak melalui tahapan reduksi data untuk menyaring intisari temuan, penyajian data dalam bentuk narasi logis, hingga penarikan kesimpulan serta verifikasi akhir. Melalui alur metodologis yang cair ini, seluruh realitas praktik pembentukan karakter religius, mandiri, dan tanggung jawab dapat dipotret secara utuh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Potret empiris yang terekam di SD Negeri 01 Margo Rejo memperlihatkan bagaimana keseriusan pihak pendidik dalam mengawal pembentukan karakter sosial peserta didik kelas V guna menyongsong kompleksitas era *society 5.0*. Praktik penanaman nilai ini dihidupkan secara konsisten melalui ragam aktivitas pembelajaran, baik di dalam ruang kelas maupun pada ranah ekstrakurikuler, dengan mengandalkan pendekatan pembiasaan, keteladanan, serta bimbingan terarah agar anak mampu memilah tindakan yang patut dan tidak patut. Penanaman nilai religius diwujudkan secara nyata lewat rutinitas pelafalan kalimat-kalimat *tayyibah* serta pembacaan Juz Amma setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, yang dirancang untuk memperkuat keimanan sekaligus membekali hafalan surah pendek siswa. Sementara itu, watak mandiri ditanamkan melalui perpaduan muatan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada pembelajaran tematik, pembiasaan kejujuran saat mengerjakan tugas mandiri, hingga kesadaran membawa perlengkapan sekolah secara pribadi. Di sisi lain, rasa tanggung jawab diasah melalui penugasan dengan tenggat waktu tertentu, kewajiban piket kelas, serta kedisiplinan berpartisipasi dalam upacara bendera.

Eksplorasi mendalam melalui sesi wawancara, observasi partisipatif, dan telaah dokumen berhasil memetakan adanya enam dimensi peran utama yang diemban oleh tenaga pendidik. Ragam fungsi esensial tersebut terangkum secara komprehensif dalam Tabel 1, yang memetakan bentuk operasional keterlibatan guru di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa

NO	Peran Guru	Bentuk Pelaksanaan
1.	Pengajar	Menyampaikan materi dengan metode ceramah, diskusi dan kerja kelompok, serta memanfaatkan media laptop, proyektor dan pengeras suara.
2.	Pembimbing	Memberikan arahan melalui transfer ilmu yang dikuatkan dengan praktik langsung, misalnya pembuatan kerajinan pada mata pelajaran SBdP.
3.	Motivator	Memberikan motivasi dan dukungan pada awal hingga akhir pembelajaran agar siswa percaya diri dan mandiri menyelesaikan tugas.
4.	Demonstrator	Menjadi teladan melalui kedisiplinan waktu, kerapian, kebersihan lingkungan, dan tutur kata yang baik.
5.	Fasilitator	Memastikan media dan sarana pembelajaran (proyektor, pengeras suara) berfungsi baik untuk mendukung tugas individu maupun kelompok.
6.	Evaluator	Menilai capaian akademik sekaligus sikap/perilaku siswa, dan mengevaluasi kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan.

Paparan data yang terjabarkan di dalam Tabel 1 mengonfirmasi bahwa instrumen pendukung seperti proyektor dan pengeras suara tidak hanya difungsikan untuk transfer materi kognitif, melainkan menjadi medium pendukung interaksi sosial agar aktivitas kelompok berjalan efektif. Pendidik secara konsisten memadukan fungsi instruksional dengan keteladanan sikap, di mana aspek disiplin waktu dan kerapian dihadirkan langsung di hadapan para peserta didik. Kehadiran keenam peran krusial tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter sosial anak tidak bisa dilepaskan dari totalitas pendidik dalam mengelola kelas secara dinamis.

Lebih lanjut, ikhtiar membekali mentalitas anak dalam menghadapi tatanan *society 5.0* turut diperkuat melalui integrasi kecakapan abad ke-21 atau yang dikenal sebagai kompetensi *4C*. Aspek *critical thinking* dilatih secara bertahap melalui aktivitas literasi membaca serta pemecahan masalah berbasis visual dari tayangan gambar atau video. Kreativitas anak (*creativity*) distimulasi lewat kebebasan menciptakan karya kerajinan tangan, sementara keterampilan komunikasi (*communication*) ditempa dengan membiasakan mereka memaparkan hasil kerja di depan kelas. Rangkaian proses tersebut ditutup dengan penguatan kolaborasi (*collaboration*) yang dirajut melalui pembentukan kelompok belajar secara acak untuk meleburkan kecenderungan sikap individualis.

Di samping peran aktif pendidik, dinamika pembentukan karakter sosial ini tidak luput dari dinamika faktor-faktor eksternal yang mengiringi keseharian siswa di sekolah maupun di luar lingkungan institusi. Seluruh variabel yang menjadi kekuatan pendukung sekaligus batu sandungan tersebut diuraikan secara rinci melalui pemetaan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Peran aktif guru kelas dalam mencontohkan akhlak dan karakter yang baik	Kurangnya kepedulian sebagian orang tua yang menyerahkan pendidikan karakter sepenuhnya kepada sekolah
Lingkungan sekolah dan sarana prasarana yang memadai (proyektor, laptop, pengeras suara)	Pengaruh lingkungan masyarakat/pergaulan yang kurang kondusif
Dukungan dan keteladanan orang tua di rumah	Penggunaan teknologi (gawai) tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua

Berdasarkan keseluruhan rincian pada Tabel 2, terlihat jelas bahwa keberhasilan penanaman nilai moral sangat bergantung pada sinergi antara ekosistem sekolah dan lingkungan domestik anak. Ketika keteladanan yang ditunjukkan oleh pengajar di kelas serta ketersediaan fasilitas penunjang berpadu dengan keharmonisan pola asuh di rumah, maka proses internalisasi karakter akan berjalan lebih optimal. Sebaliknya, hambatan terbesar justru muncul ketika benteng pengawasan melemah akibat pergaulan bebas serta penetrasi gawai tanpa kontrol yang memadai di luar jam sekolah.

Pembahasan

Meneliti denyut keseharian di ruang-ruang kelas sekolah dasar membuka kesadaran bahwa pembentukan moral peserta didik tidak pernah terjadi secara instan, melainkan melalui



proses panjang yang melibatkan pembiasaan sadar. Praktik penanaman nilai religius di SD Negeri 01 Margo Rejo memperlihatkan bagaimana ritus harian seperti pelafalan kalimat *tayyibah* dan pembacaan Juz Amma berfungsi sebagai jangkar spiritual anak di tengah derasny arus disrupsi digital (Ballianie et al., 2026). Langkah ini sejalan dengan pandangan bahwa penguatan fondasi keagamaan sejak dini menjadi benteng pertahanan utama agar anak memiliki keimanan yang kokoh dalam menghadapi kompleksitas era *society 5.0* (Jannah et al., 2025). Ketika pembiasaan tersebut dileburkan dengan nilai-nilai keagamaan secara konsisten, internalisasi akhlak mulia akan meresap secara natural ke dalam kesadaran anak, sebagaimana ditekankan bahwa pembentukan karakter religius mutlak memerlukan pembinaan yang berkesinambungan.

Di sisi lain, dimensi kemandirian dan tanggung jawab anak tumbuh subur melalui tata kelola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif tanpa terus-menerus bergantung pada uluran tangan guru. Keberhasilan menumbuhkan watak mandiri di sekolah ini tercermin dari kebiasaan peserta didik menyelesaikan tugas secara jujur serta membawa perlengkapan belajar secara mandiri, yang mengonfirmasi bahwa penanaman kemandirian berkaitan erat dengan dorongan internal anak untuk bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri (Kiska et al., 2023). Argumen tersebut semakin diperkuat oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa pembiasaan kecil seperti mematuhi tenggat waktu tugas dan mengemban tugas piket harian terbukti efektif melatih mental anak untuk berproses menjadi pribadi yang peduli serta dapat diandalkan (Kurniawan et al., 2023; Ansori et al., 2021).

Bergerak melampaui sekat-sekat materi kognitif, kiprah tenaga pendidik di lapangan menuntut fleksibilitas peran yang jauh lebih luas daripada sekadar penyampai kurikulum formal. Pendidik tidak hanya bertindak sebagai instruktur yang meramu media pembelajaran secara variatif, melainkan juga figur pembimbing dan motivator yang menghidupkan suasana kelas agar terasa nyaman serta menyenangkan bagi perkembangan psikologis siswa (Manurung et al., 2022). Perpaduan antara transfer ilmu pengetahuan dan praktik langsung di ruang-ruang kelas terbukti mampu mengarahkan perilaku anak ke arah yang jauh lebih konstruktif (Alkhasanah et al., 2023). Melalui pendekatan yang humanis, kehadiran guru di tengah peserta didik mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang membakar semangat belajar mereka setiap hari.

Lebih dari itu, manifestasi keteladanan yang ditunjukkan oleh guru melalui kedisiplinan waktu, kerapian, serta keluhuran tutur kata berfungsi sebagai cermin hidup yang diam-diam diamati dan diserap oleh anak-anak. Hal ini merefleksikan prinsip dasar bahwa seorang pendidik harus senantiasa menampilkan tindakan selaras dengan norma agar tidak terjadi disonansi moral di hadapan peserta didiknya (Alkhasanah et al., 2023). Peran ganda sebagai fasilitator yang memastikan seluruh sarana penunjang berfungsi optimal juga memegang andil besar dalam menjamin materi dapat diserap secara maksimal oleh seluruh siswa. Pada akhirnya, fungsi evaluator dijalankan secara adil untuk menimbang capaian kognitif sekaligus memotret perkembangan etika anak secara objektif, seraya membekali mereka dengan kecakapan *4C* (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) demi merespons tuntutan zaman (Azizah & Khasanah, 2025).

Kendati demikian, keberhasilan institusi sekolah dalam merajut karakter anak tidak dapat berjalan dalam ruang hampa yang terisolasi dari lingkungan eksternal mereka. Kehadiran guru kelas yang berkarakter kuat terbukti menjadi jangkar utama dalam menularkan energi positif di lingkungan satuan pendidikan (Alkhasanah et al., 2023; Ridwan & Tuala, 2023). Dukungan fasilitas sekolah yang memadai turut memberikan ruang gerak yang leluasa bagi terselenggaranya program-program pembinaan moral secara terstruktur. Namun, efektivitas

seluruh ikhtiar tersebut sangat bergantung pada sejauh mana sinergi antara rumah dan sekolah dapat dibangun secara harmonis, mengingat orang tua adalah teladan terdekat yang perilakunya paling sering ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Musawamah, 2021).

Di sinilah letak titik rawan yang sering kali menjadi batu sandungan terbesar dalam proses pembentukan karakter sosial anak di era modern. Realitas menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih kerap melimpahkan tanggung jawab moral sepenuhnya kepada pihak sekolah tanpa diiringi keterlibatan aktif di rumah. Situasi ini diperparah oleh pengaruh lingkungan pergaulan masyarakat yang kurang kondusif (Fitri, 2024), serta penetrasi teknologi digital atau gawai yang dikonsumsi anak tanpa adanya pendampingan serta pengawasan memadai (Rahman et al., 2023). Ketika benteng pengawasan di ranah domestik melemah, celah disorientasi perilaku anak menjadi lebih mudah terbuka di tengah arus informasi tanpa batas.

Memandang seluruh rangkaian dinamika tersebut secara utuh, terungkap bahwa keberhasilan pembangunan karakter sosial bukanlah hasil dari kerja tunggal pihak sekolah semata. Relasi timbal balik antara keteladanan pendidik, kepekaan orang tua, serta ekosistem lingkungan yang sehat merupakan penentu utama arah masa depan generasi muda. Ketika seluruh elemen tersebut bergerak secara selaras dan berkelanjutan, maka ketahanan mental dan moral anak akan terbentuk secara kokoh dalam menghadapi gelombang perubahan zaman yang kian kompleks.

KESIMPULAN

Praktik pedagogis di SD Negeri 01 Margo Rejo membuktikan secara nyata bahwa internalisasi nilai religius, kemandirian, dan tanggung jawab pada peserta didik kelas V dapat diwujudkan melalui konsistensi pembiasaan harian, keteladanan hidup, serta bimbingan terarah baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Seluruh instrumen pembentukan moral tersebut digerakkan secara simultan melalui enam dimensi peran utama tenaga pendidik—mulai dari pengajar, pembimbing, motivator, demonstrator, fasilitator, hingga evaluator—yang secara harmonis membekali anak dengan kecakapan *4C* guna merespons dinamika perubahan zaman. Di sisi lain, efektivitas pencapaian target pembentukan karakter ini sangat ditentukan oleh ketahanan ekosistem eksternal, di mana sinergi harmonis antara kepedulian orang tua di rumah dan pengawasan ketat terhadap penetrasi gawai menjadi penentu utama dalam meredam pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang kondusif.

Temuan empiris ini memberikan implikasi mendalam bahwa keberhasilan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada pundak institusi formal semata, melainkan menuntut kolaborasi lintas sektor yang melibatkan kesadaran kolektif keluarga dan masyarakat. Implikasi praktis tersebut menggarisbawahi urgensi penguatan program *parenting* yang berkesinambungan agar pola asuh domestik sejalan dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah. Oleh karena itu, bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang, kajian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan subjek pada skala komparatif yang lebih luas atau mengeksplorasi strategi mitigasi digital secara spesifik guna menghadapi kompleksitas era *society 5.0* yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>



- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Azizah, P. N., & Khasanah, N. (2025). Trasformasi nilai melalui pendidikan formal di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.219>
- Ballianie, A., Hasniati, H., & Astutik, A. P. (2026). Penguatan karakter religius peserta didik di era digital. *Journal of Multicultural and Islamic Education*, 4(1), 335–345. <https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4885>
- Fitri, K. A. N. (2024). Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 9(1). <https://doi.org/10.33061/jai.v6i2.5646>
- Hidayat, N., Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2026). Implementation and challenges of character education in the digital era: A case study at Muhammadiyah Pakem Elementary School. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(1), 105–120. <https://doi.org/10.24042/terampil.v13i1.29032>
- Humaira, S. Z. (2022). Peran guru dalam pembinaan karakter siswa sekolah dasar. *Scholarly Journal of Elementary School*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.21137/sjes.2022.2.1.8>
- Jannah, A. R., Putri, N. A., & Subroto, D. E. (2025). Peran sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran nilai-nilai keagamaan. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(2), 30–35. <https://doi.org/10.69714/gkcvrm67>
- Jumatullailah, S. N., Nurhasanah, N., & Utami, N. C. M. (2025). Analysis of teachers as role models in strengthening the character of elementary school students: Phenomenological study at SDN Tegal Alur 08 Pagi. *At-Taqaddum*, 17(2), 88–104. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/27802>
- Junindra, A., Fitri, H., & Murni, I. (2022). Peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134–11138. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2842675>
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>
- Kurniawan, W. F., Pangesti, C. R. N., & Maysaroh, L. (2023). Peran guru dalam penanaman karakter kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran (Studi kasus pada guru kelas di Sekolah Dasar Negeri Karang). *PERMAI: Jurnal Pendidikan dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.63889/permai.v2i2.203>
- Mahmuddah, S. S. (2025). The role of character education in elementary schools in the digital era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1), 84–100. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.90396>
- Mamelio, A., Idris, M., & Dedy, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada peserta didik SDN 1 Ujung Tanjung. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19(1), 31–37. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v19i1.4645>
- Manurung, F., Sinaga, C. V. R., & Thesalonika, E. (2022). Analisis peran guru untuk membentuk karakter siswa pada pembelajaran tematik di kelas V SDN 091556 Nagojor. *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 146–153. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2page146-153>



- Mulyati, S. E., & Herlambang, Y. T. (2025). The role of futuristic pedagogy in building character among elementary school students. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 10(1), 118–131. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i1.46333>
- Musawamah, M. (2021). Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak di Kabupaten Demak. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 54–70. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1142>
- Nofridasari, E. A., & Hidayati, D. (2023). Transformasi digital dan penguatan karakter pancasila di sekolah dasar: Strategi era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 222–228. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.38890>
- Prasetya, E., & Heiriyah, A. (2022). Guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling sekolah dasar di Sungai Andai Banjarmasin. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 373–380. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.295>
- Prihatmojo, A., Ruchiyat, M. G., Marwan, M., Badawi, B., & Kisworo, T. W. (2024). The urgency of digital literacy based on character education in learning society 5.0. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 6(1), 39–44. <https://jurnal-fkip.ut.ac.id/index.php/ijtaese/article/view/1674>
- Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S. (2023). Membangun pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka menuju era society 5.0: Building character education based on the Merdeka Curriculum towards society era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194–201. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan karakter dalam era digital: Bagaimana teknologi mempengaruhi pembentukan moral dan etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Ridwan, S., & Tuala, R. P. (2023). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di Pondok Pesantren Riyadhussholohiin Pandeglang tahun ajaran 2022/2023. *UNISAN Jurnal*, 2(1), 988–999. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1113>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>